

PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN BAHASA INDONESIA DI KELAS AWAL

Asep Muhyidin
FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
muhyidin21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar Negeri Serang 2 Kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi berupa catatan lapangan, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model Spradley. Ada dua temuan dalam penelitian ini. Pertama adalah temuan tentang pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu: 1) pendekatan harfiah, bunyi, suku kata, dan kata; 2) metode abjad, bunyi, suku kata, dan kata lembaga; dan 3) teknik teknik ceramah, tanya jawab, latihan, pemberian tugas, dan demonstrasi. Kemudian yang kedua adalah temuan tentang pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran menulis permulaan yaitu: 1) pendekatan struktural, harfiah, dan suku kata; 2) metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), abjad, dan Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK); dan 3) teknik demonstrasi, ceramah, latihan, tugas, dan tanya jawab.

Kata Kunci: pembelajaran membaca dan menulis permulaan, etnografi

Abstract

The objective of the research was to gain comprehensively understanding of the early reading and writing learning processes at grade II Public Elementary School Serang 2, Serang City at Banten Province. The methods in this research is qualitative research with ethnography design. The data were collected through participant observation using interview, observation, and document study. The data were analyzed based on Spradley's. There are two findings in this study. The first is the finding of approaches, methods, and techniques in learning of early reading, such as: 1) the approaches are literal, sounds, syllable, and word; 2) the methods are alphabet, sound, syllable, and word institution; and 3) the techniques are discourse, discussion, practice, assignment, and demonstration. Then the second is the finding of approaches, methods, and techniques in learning early of writing, such as: 1) the approaches are structural, literal, and syllable; 2) the methods are Structural Analytical Synthetic (SAS), alphabet, and analysis of syllable; and 3) technical demonstration, discourse, assignment, and discussion.

Keywords: learning of early reading and writing, ethnography

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi penting pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam penyelenggaraan

pendidikan di sekolah dasar secara realias dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok kelas, yaitu kelas-kelas awal dan kelas-kelas lanjutan/tinggi. Kelas awal meliputi kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Kemudian kelas tinggi meliputi kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Pengelompokkan kelas tersebut memiliki implikasi yang luas baik dalam tataran pertimbangan usia, muatan materi, maupun pendekatan pembelajaran.

Menurut Munandar (1999: 4) masa anak usia sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah sekolah dasar sekitar usia 6 sampai 9 tahun dan masa kelas tinggi sekolah dasar sekitar usia 10 sampai 13 tahun. Masa sekolah dasar kelas rendah ditandai oleh beberapa sifat khas, diantaranya adalah: 1) ada korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah; 2) sikap tunduk kepada peraturan permainan yang tradisional; 3) ada kecenderungan memuji diri sendiri; 4) suka membandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu menguntungkan; 5) kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka soal itu dianggapnya tidak penting; dan 6) pada masa ini anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Pembelajaran di sekolah dasar kelas awal bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung(calistung), pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Arends (2012: 5) mengatakan keterampilan baca-tulis dan numerasi dasar merupakan tujuan utama kurikulum pendidikan abad Sembilan belas yang kurikulumnya didominasi oleh membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan membaca dan memahami teks pada anak-anak sekolah dasar merupakan sarana yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan di masa mendatang untuk memburu, menyerap, dan memanfaatkan informasi guna pengembangan ilmu dan teknologi ketika kelak mereka sudah

mencapai pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian yang dirilis oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) yang berada di bawah koordinasi IEA (*The International Association for The Evaluation Achievement*) pada tahun 2006 menunjukkan anak-anak sekolah dasar kelas IV memiliki kemampuan membaca yang rendah, yaitu urutan kelima dari bawah dengan skor 407 (Tjalla, 2010: 15). Posisi Indonesia berada di atas Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika selatan.

Membaca dan menulis permulaan (selanjutnya disingkat SMP) merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu, kemampuan SMP harus dipupuk sejak dini. Jika membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, maka menulis merupakan kemampuan menghasilkan tulisan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, guru sering dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan siswa memahami isi bacaan. Mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajar SMP pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap pembelajaran SMP, Nisrina telah membuktikan bahwa secara umum pe-

nguasaan membaca dan menulis permulaan siswa SD belum maksimal. Penelitian semacam juga dilakukan oleh Anwar. Berdasarkan hasil penelitiannya, Anwar menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial, latar belakang, serta sarana penunjang (Sukartiningih, 2004: 52).

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal SD, yaitu kelas I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan (Rahim, 2009: 2). Penekanan membaca permulaan ialah proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Syafii'e (dalam Ropi'uddin, 2009: 231) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan di kelas I, II, dan III. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Penekanan pembelajaran membaca pada kelas awal SD adalah pada penguasaan sistem tulisan atau teknik membaca.

Menurut Zuhdi (1997: 125) kemampuan menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai

kelas IV. Kemampuan yang diajarkan di kelas I dan II merupakan tahap awal atau tahap permulaan. Oleh karena itu pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut pembelajaran menulis permulaan, sedang di kelas III, IV, V, dan VI disebut pembelajaran menulis lanjut. Pembelajaran menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penulisan tanda baca. Popp (2008: 12) mengemukakan bahwa dalam pengembangan penulisan pada awalnya anak-anak menghasilkan tulisan cakar ayam atau bentuk lingkaran, titik-titik, atau kombinasi. Ini sering diikuti dengan menggunakan bentuk huruf dan beberapa huruf nama anak tersebut. Begitu juga anak-anak mulai memahami hubungan antara bunyi dengan huruf dan dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengeja.

Hasil observasi awal terhadap pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SDN Serang II Kota Serang, umumnya problematika yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas-kelas awal adalah sebagai berikut.

- 1) Ketidak mampuan siswa mengenali huruf-huruf dalam alfabet, khususnya membedakan huruf kapital dan huruf kecil.
- 2) Ada kecenderungan siswa membaca kata demi kata tanpa bisa melanjutkan membaca kata-kata selanjutnya dengan lancar.
- 3) Dalam membaca, siswa sering berhenti membaca di tempat yang tidak tepat dengan tidak memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma.
- 4) Kebiasaan siswa mengulangi kata atau frase karena siswa tidak

mengenali kata atau kurang menguasai huruf.

- 5) Sebagian siswa menghilangkan (tidak membaca) kata atau frase dari teks yang dibacanya.
- 6) Tulisan siswa kurang sempurna karena tidak mengelompokkan huruf-huruf dalam satu kata, seharusnya kata yang satu dengan kata yang lain dipisahkan oleh jarak/spasi.

Berdasarkan observasi awal, budaya sekolah di SDN 2 Kota Serang sangat berperan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa dalam pembelajaran karena belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang baik. Guru mengarahkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan baru mereka. Dalam hal ini strategi belajar lebih penting daripada hasil belajar

Untuk mengetahui apakah pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas II SDN Serang 2 Kota Serang dilaksanakan dengan baik dan masalah apa saja yang dihadapi, perlu dilakukan suatu penelitian. Penelitian ini sekaligus dapat mengetahui budaya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis di kelas dengan jelas. Hambatan dan kekurangan apa yang dihadapi guru dalam mengembangkan materi, metode, dan teknik serta evaluasi yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran membaca dan menulis

permulaan bahasa Indonesia di kelas II SDN Serang 2 Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Menurut Spradley (1980:5) etnografi adalah deskripsi budaya tentang suatu kelompok yang meliputi tiga aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan). Penelitian etnografi adalah penelitian yang mengkaji perilaku manusia secara alamiah dengan penekanan pada perspektif budaya. Spradley (2007:3) mengemukakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Penelitian etnografi berdasar pada observasi, deskripsi, penelitian kualitatif atau interpretasi dari fenomena apa saja yang sedang diteliti. Penelitian ini berlangsung secara alamiah dan difokuskan pada proses dalam suatu usaha memperoleh gambaran yang menyeluruh. Penelitian ini secara mendalam mengkaji upaya-upaya pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas II SDN Serang 2 Kota Serang.

Merriam (2002:237) mengemukakan bahwa prosedur pengumpulan data etnografi menggunakan teknik observasi, observasi partisipan dan wawancara, wawancara formal dan informal. Wawancara dengan informan merupakan sumber utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, catanan lapangan, merekam data, dan analisis dokumen. Pengumpulan data pene-

litian difokuskan kepada tiga sumber, yakni dokumen, informan, dan proses pembelajaran di kelas. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Selama pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model Spradley, meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Pemeriksaan validitas data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi. Uji kredibilitas dengan memperpanjang waktu penelitian, peningkatan ketekunan, melakukan member check, melakukan diskusi dengan teman sejawat, dan triangulasi. Uji transferabilitas dilakukan dengan melaksanakan refleksi dan analisis dalam pembahasan temuan secara rinci, jelas, dan sistematis. Uji dependabilitas dilaksanakan dengan menunjukkan informasi terkait pembelajaran membaca dan menulis permulaan kepada pihak independen seperti pembimbing. Uji konfirmasi dilakukan dengan melaksanakan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan fokus permasalahan yang ada. Setelah data diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun melalui dokumen secara induktif diolah. Kemudian langkah selanjutnya adalah merumuskan makna atas dasar analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar Negeri Serang 2 Kota Serang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, analisis dokumen, dan catatan lapangan, serta didasarkan pada analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial diperoleh hasil bahwa gambaran pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas II SDN Serang 2 Kota Serang digunakan beberapa pendekatan, metode, dan teknik.

Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di kelas II SDN Serang 2 Kota Serang menggunakan beberapa pendekatan dan metode diantaranya adalah pendekatan harfiah, pendekatan bunyi, pendekatan suku kata, dan pendekatan kata. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kata lembaga.

Pendekatan harfiah, digunakan untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Berdasarkan pendekatan harfiah ini, guru menggunakan metode abjad, yaitu siswa mengenal huruf dan belajar mengucapkan bunyi sesuai dengan lafal abjad.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan

bunyi, yaitu pembelajaran membaca berfokus pada fonik atau suara untuk menerjemahkan simbol tertulis menjadi suara. Pendekatan fonik menekankan pembelajaran membaca berfokus pada fonik atau suara untuk menerjemahkan simbol tertulis menjadi suara.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan suku kata, yaitu pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Dengan metode ini, anak belajar mengenali huruf dengan mengupas/menguraikan suku kata yang diperkenalkan ke dalam unsur-unsur hurufnya.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan kata, yaitu anak langsung diperkenalkan dengan kata-kata. Berdasarkan pendekatan ini guru menggunakan metode kata lembaga, yakni pembelajaran dimulai dengan pengenalan beberapa kata yang dikenal oleh siswa. kata tersebut diuraikan menjadi suku kata; suku kata diuraikan menjadi huruf.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD yaitu teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik latihan, teknik pemberian tugas, dan teknik demonstrasi.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melaksanakan teknik ceramah, misalnya: guru mengenal huruf a sampai dengan z dan menjelaskan cara pengucapannya. Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melaksanakan teknik tanya jawab, misalnya: tanya jawab tentang informasi yang terdapat dalam bacaan yang sudah dibaca.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas melaksanakan teknik pemberian tugas kepada siswa, misalnya: Siswa diminta menyimpulkan isi teks yang sudah dibaca. Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melaksanakan teknik demonstrasi, misalnya: siswa diminta melafalkan huruf, membaca kata, dan kalimat di depan kelas.

Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Menulis Permulaan

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD adalah pendekatan struktural, pendekatan harfiah, dan pendekatan suku kata. Seiring dengan pendekatan itu ada beberapa metode yang digunakan, yaitu: metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode abjad, dan metode Kupas Rangkai Suku Kata (KRSK). Kemudian ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik demonstrasi, teknik ceramah, teknik latihan, teknik tugas, dan teknik tanya jawab.

Pendekatan struktural, siswa belajar menulis dengan memperhatikan seperangkat kaidah-kaidah dalam bahasa. Berkaitan dengan pendekatan ini metode yang digunakan yaitu metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Dalam metode ini, pembelajaran menulis permulaan diawali dengan cerita yang disertai sebuah gambar. Kemudian, guru menguraikan kalimat yang diambil dari sebuah cerita menjadi kata-kata, suku kata, maupun huruf kemudian disusun kembali dari huruf menjadi suku kata, kata-kata, kembali menjadi kalimat.

Pendekatan harfiah, pembelajaran menulis dimulai dengan mem-

pelajari huruf-huruf. Metode yang digunakan pada pendekatan harfiah dalam pembelajaran menulis, yaitu metode abjad. Siswa mulai belajar abjad dengan membaca beberapa huruf, misalnya a-z setelah anak dapat membaca beberapa huruf secara terpisah, anak dimulai menulis huruf yang paling mudah. Setelah anak-anak dapat menulis huruf secara terpisah, mereka diajarkan untuk merangkai huruf tersebut menjadi suku kata, lalu menjadi kata.

Pendekatan suku kata, yaitu pembelajaran menulis dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Berdasarkan pendekatan ini guru menggunakan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK), yakni siswa diperkenalkan beberapa suku kata kemudian menjadikan sebuah kata. Setelah siswa mampu membaca suku kata, suku kata tersebut anak-anak langsung menulis suku kata yang ada dalam rangkaian kata menjadi sebuah kata.

Ada empat teknik yang diterapkan pada pembelajaran menulis permulaan, yaitu teknik ceramah, teknik latihan, teknik tugas, dan teknik tanya jawab. Teknik ceramah digunakan untuk menjelaskan aturan tata tulis dan mengenalkan huruf kepada siswa. Teknik latihan digunakan untuk melatih siswa menggunakan aturan-aturan dalam menulis. Teknik tugas, yaitu guru memberi tugas menulis, baik di sekolah maupun di rumah. Teknik tanya jawab digunakan pada pemahaman makna kata dan makna kalimat. Guru dan siswa bertanya jawab tentang makna.

PEMBAHASAN

Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan di kelas II SDN Serang 2 Kota Serang menggunakan beberapa pendekatan dan metode diantaranya adalah pendekatan harfiah, pendekatan bunyi, pendekatan suku kata, dan pendekatan kata. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kata lembaga.

Pendekatan harfiah, digunakan untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Berdasarkan pendekatan harfiah ini, guru menggunakan metode abjad, yaitu siswa mengenal huruf dan belajar mengucapkan bunyi sesuai dengan lafal abjad. Menurut Marcia S.Popp,(Popp,2008:11) pertimbangan lain untuk belajar abjad adalah membiasakan siswa dengan nama-nama huruf dari abjad, anak-anak akan belajar untuk membedakan antara bentuk-bentuk simbolis dan memperoleh suatu perbedaan antara *letter-shapes*, antara d, p, w dan n, c, o, dan a, dan pada akhirnya secara berangsur-angsur memahami sifat simbolis dari bacaan.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan bunyi, yaitu pembelajaran membaca berfokus pada fonik atau suara untuk menerjemahkan simbol tertulis menjadi suara. Berdasarkan pendekatan bunyi ini, guru menggunakan metode suara atau metode bunyi, yaitu siswa mengucapkan huruf sesuai dengan bunyinya, misalnya huruf "b" tidak dilafal "be", tetapi "beh", "t" tidak dilafal "te", tetapi "teh". Kemudian

bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia digabungkan, misalnya k-a (keh dan a) sama dengan ka; k-I (keh dan i) sama dengan ki. Pendekatan fonik menekankan pembelajaran membaca berfokus pada fonik atau suara untuk menerjemahkan simbol tertulis menjadi suara. Pembelajaran membaca pada tahap awal harus melibatkan materi yang sederhana. Setelah mereka mempelajari aturan yang menghubungkan fonem terucap dengan huruf alfabet yang mewakilinya, barulah anak diberi materi bacaan yang kompleks, seperti buku dan puisi (Santrock,2009:92). Kemudian Purwanto dan Alim(1997:31) mengatakan metode bunyi memandang bahwa pemaduan bunyi merupakan cara terbaik dalam mengajarkan membaca permulaan. Dalam hubungan dengan ini fonem-fonem yang ada dalam bahasa Indonesia tidak dilafalkan sebagaimana lafal abjad, melainkan bunyinya.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan suku kata, yaitu pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Berdasarkan pendekatan ini guru menggunakan metode suku kata, yakni siswa diperkenalkan beberapa suku kata. Setelah siswa mampu membaca suku kata, suku kata tersebut digabung menjadi kata. Metode suku kata dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Setelah siswa mampu membacanya, suku-suku kata itu dirangkai menjadi kata-kata dengan menggunakan tanda Penghubung. Tanda penghubung itu digunakan untuk beberapa lamanya; sesudah siswa itu belajar membaca kalimat. Dengan metode ini, anak belajar mengenali huruf dengan mengupas

/menguraikan suku kata yang diperkenalkan ke dalam unsur-unsur hurufnya. Menurut Slamet (2014: 43) Karena metode ini mulai dengan suku kata maka seringkali juga disebut metode kupas rangkai suku kata.

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan kata, yaitu anak langsung diperkenalkan dengan kata-kata. Berdasarkan pendekatan ini guru menggunakan metode kata lembaga, yakni pembelajaran dimulai dengan pengenalan beberapa kata yang dikenal oleh siswa. kata tersebut diuraikan menjadi suku kata; suku kata diuraikan menjadi huruf. setelah siswa mengenal huruf-huruf itu, guru merangkainya kembali menjadi suku kata, dan akhirnya menjadi kata, misalnya: *Ni-na -- Nina, De-li -- Deli*. Dengan pendekatan ini muncul metode kata lembaga (*The words method*), sering pula disebut dengan metode lembaga kata. Menurut Slamet (2014: 69) metode kata lembaga, kepada siswa disajikan kata-kata: salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi satu suku, suku kata diuraikan menjadi huruf, setelah itu dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai lagi menjadi kata, misalnya: *Baju -- b-a-j-u -- ba-ju -- baju*, dst.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melaksanakan teknik tanya jawab, misalnya: tanya jawab tentang informasi yang terdapat dalam bacaan yang sudah dibaca, dengan langkah: 1) guru mempersiapkan materi membaca, 2) guru mempersiapkan sejumlah pertanyaan, 3) menginformasi materi yang

lengkap, 4) memberi waktu cukup pada siswa untuk menjawab, 5) siswa diminta bertanya yang berhubungan dengan materi membaca, 6) guru meminta siswa menjawab pertanyaan dengan cara menyebarkan pertanyaan, 7) guru menyimpulkan jawaban pertanyaan dari siswa.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melaksanakan teknik latihan, misalnya: latihan mengucapkan fonem, memahami makna teks, dengan langkah: 1) guru mempersiapkan tempat, materi, peralatan, dan penggunaan waktu. 2) kegiatan latihan memperhatikan ketepatan dan kecepatan menggunakan keterampilan, 3) latihan dilaksanakan secara kelompok atau perorangan, 4) melakukan penilaian dan perbaikan. Kemudian Grellet dalam Subana dan Sunarti (2009: 225) mengatakan untuk mengembangkan keterampilan membaca, kita membagi latihan dua kategori, yaitu: latihan memahami susunan bacaan dan latihan memahami isi/pesan bacaan.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas melaksanakan teknik pemberian tugas kepada siswa, misalnya: Siswa diminta menyimpulkan isi teks yang sudah dibaca. Pemberian tugas dilakukan dengan langkah: 1) menetapkan tujuan tugas, 2) merumus tugas yang sesuai siswa, 3) merencanakan bentuk pertanggung jawaban, 4) mengevaluasi. Menurut Winkel (2012:309) pemberian tugas dapat dipandang dari tiga sudut, yaitu: a) menurut tujuan instruksional yang harus dicapai, apakah termasuk ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, b) menurut jumlah siswa yang mengerjakan, c) menurut kadar

tuntutan. Siswa diminta untuk bekerja sendiri atau dituntun oleh guru.

Pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah melaksanakan teknik demonstrasi, misalnya: siswa diminta melafalkan huruf, membaca kata, dan kalimat di depan kelas. Untuk melaksanakan teknik demonstrasi guru menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: a) menetapkan tujuan, b) mempersiapkan media, c) menetapkan langkah-langkah demonstrasi, d) menyediakan waktu, e) mengadakan evaluasi. Teknik demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses. Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 69) mengatakan teknik demonstrasi adalah memperlihatkan aktivitas pengajar melakukan suatu kegiatan sehingga proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran lebih mendalam, membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.

Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Menulis Permulaan

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD adalah pendekatan struktural, pendekatan harfiah, dan pendekatan suku kata. Seiring dengan pendekatan itu ada beberapa metode yang digunakan, yaitu: metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode abjad, dan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK). Kemudian ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik demonstrasi, teknik ceramah, teknik latihan, teknik tugas, dan teknik tanya jawab.

Pendekatan struktural, siswa belajar menulis dengan memperhati-

kan seperangkat kaidah-kaidah dalam bahasa. Berkaitan dengan pendekatan ini metode yang digunakan adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Dalam metode ini, pembelajaran menulis permulaan diawali dengan cerita yang disertai sebuah gambar. Kemudian, guru menguraikan kalimat yang diambil dari sebuah cerita menjadi kata-kata, suku kata, maupun huruf kemudian disusun kembali dari huruf menjadi suku kata, kata-kata, kembali menjadi kalimat. Berkaitan dengan pendekatan structural, Slamet (2014:52) mengatakan pendekatan struktural yakni pendekatan yang berasumsi bahasa seperangkat kaidah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu menitik beratkan struktur bahasa. Dalam hal ini pola kalimat, kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Tujuan metode SAS ini adalah agar anak berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Pendekatan harfiah, pembelajaran menulis dimulai dengan mempelajari huruf-huruf. Metode yang digunakan pada pendekatan harfiah dalam pembelajaran menulis, yaitu metode abjad. Siswa mulai belajar abjad dengan membaca beberapa huruf, misalnya a-z setelah anak dapat membaca beberapa huruf secara terpisah, anak dimulai menulis huruf yang paling mudah. Setelah anak-anak dapat menulis huruf secara terpisah, mereka diajarkan untuk merangkai huruf tersebut menjadi suku kata, lalu menjadi kata. Menurut Subana dan Sunarti (2009:237) setelah anak-anak dapat menulis huruf secara terpisah, mereka diajarkan untuk merangkai huruf tersebut menjadi suku kata, lalu menjadi kata. Dalam kalimat rangkaian huruf yang

merupakan kata dengan huruf dirangkai menjadi kalimat.

Pendekatan suku kata, yaitu pembelajaran menulis dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata. Berdasarkan pendekatan ini guru menggunakan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK), yakni siswa diperkenalkan beberapa suku kata kemudian menjadikan sebuah kata. Setelah siswa mampu membaca suku kata, suku kata tersebut anak-anak langsung menulis suku kata yang ada dalam rangkaian kata menjadi sebuah kata. Menurut Slamet (2014:43) metode KRSK adalah metode untuk memperkenalkan huruf kepada siswa, lalu suku kata yang sudah dikenal oleh siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, misalnya: *kaki – ka-ki; ka-ki – k a k i*.

Penelitian ini bersandar pada paradigma kualitatif dengan metode etnografi seperti yang disarankan Spradley tentu membutuhkan ketekunan yang mendalam, dalam hal ini peneliti mengalami keterbatasan berkaitan harus membagi tugas antara meneliti dan bekerja. Kemudian, dalam kajian teoretis terdapat keterbatasan berkaitan dengan pustakapustaka baik buku maupun jurnal internasional yang berbahasa asing sekaitan dengan penguasaan bahasa asing penulis yang kurang memadai. Penelitian ini hanya terbatas mengkaji pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas II sekolah dasar saja, sedangkan pembelajaran di kelas I belum mampu dibahas dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Pembelajaran membaca permulaan di kelas II SDN Serang 2

Kota Serang menggunakan beberapa pendekatan dan metode diantaranya adalah pendekatan harfiah, pendekatan bunyi, pendekatan suku kata, dan pendekatan kata. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kata lembaga. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD yaitu teknik ceramah, teknik tanya jawab, teknik latihan, teknik pemberian tugas, dan teknik demonstrasi.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan di kelas II SD adalah pendekatan struktural, pendekatan harfiah, dan pendekatan suku kata. Seiring dengan pendekatan itu ada beberapa metode yang digunakan, yaitu: metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), metode abjad, dan metode Kupas Rangkaian Suku Kata (KRSK). Kemudian ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik demonstrasi, teknik ceramah, teknik latihan, teknik tugas, dan teknik tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I., *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munandar, S.C. Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.
- Ghazali, A. Syukur *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Merriam, Sharan B. and Associates, *Qualitative Research in Practice*. San Francisco: Jossey Bass, 2002.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Popp, Marcia S. *Teaching Languages and Literatures in Elementary Classrooms*. London, Lawrence Erlbaum Associates Inc, 2008.
- Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah Alim. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra, 1997.
- Rofi'uddin, Ahmad. *Pendidikan Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* (Kumpulan Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar, 2007).
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Slamet, St. Y. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi*. Surakarta: UNS Press, 2014.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- _____. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and

Winston, 1980.
Subana, M. dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*
Bandung: Pustaka setia,
2009.

Sukartiningsih, Wahyu. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan*

Menulis Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Melalui Media Kata Bergambar (Jurnal Pendidikan Dasar, 2004)

(<https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=163005>

diakses tanggal 24 Desember 2014 pukul 15.15 WIB)

Tjalla, Awaluddin. *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-*

hasil Studi Internasional. p.1
(http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TI_G601.pdf

diakses tanggal 25 Desember 2015 pukul 21.05 WIB)

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2012.

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas*

Rendah. Jakarta:Depdikbud, 1997.